

Dukungan Ibu Kepada Anak Laki-laki pada Proses Pendampingan Pasca Kasus Narkoba

Jessica Imanuela, Desi Yoanita, & Agusly Irawan Aritonang

Prodi Ilmu Komunikasi, Umniversitas Kristen Petra Surabaya

M51415106@john.petra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dukungan komunikasi ibu kepada anak laki-laki dalam proses pendampingan kasus narkoba. Proses pemulihan anak yang dulunya merupakan pecandu narkoba dengan adanya dukungan komunikasi keluarga khususnya orangtua atau ibu. Dengan narasumber bernama TKB yang merupakan ibu dari mantan pecandu narkoba dan mantan pecandu narkoba bernama LCF. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif Kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa komunikasi orangtua dan anak didasari oleh beberapa faktor, yaitu; waktu yang disediakan oleh ibu sangat penting bagi anak, komunikasi ibu sebagai dukungan positif terhadap anak, masa depan anak sebagai harapan utama ibu, Kesadaran dalam diri sendiri yang mampu membuat seseorang berpikir untuk masa depan yang lebih baik, Ibu menyampaikan pesan dengan lembut membuat anak berani untuk berkomunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Komunikasi Ibu dan Anak, Dukungan Komunikasi, Pecandu Narkoba

Pendahuluan

Pada zaman modern saat ini banyak sekali orang yang jatuh kedalam hal-hal terlarang seperti narkoba dan berbuat kriminal. Dalam penelitian studi kasus mengenai pola komunikasi ibu dan anak laki-lakinya yang sudah dewasa pasca pendampingan kasus narkoba ini peneliti akan menjelaskan ketertarikan peneliti terhadap kasus ini. LCF merupakan mahasiswa pada saat itu. Menurut ibunya dalam wawancara (2021) anaknya menggunakan narkoba bersama dengan 6 pemuda lainnya di kota Malang. Menurut LCF (2021) hal ini terjadi saat ia berusia 28 tahun, tepatnya pada tahun 2000. Karena adanya kasus itu maka LCF di DO (Drop Out) oleh pihak sekolahnya di Malang. Yang membuat kasus ini unik pada zaman itu ialah dia tertangkap dengan 6 orang lain yang mana adalah anak orang berada, sedangkan dia tidak. Dikarenakan keadaan ekonominya, ia tidak mendapatkan penanganan medis yang diharapkan menjadi proses rehabilitasinya. Sedangkan 6 orang lainnya mendapatkan penanganan medis tersebut. LCF memperbaiki dirinya di rumah sendiri dengan ayah dan ibunya sebagai penanggung jawabnya saat itu. Keadaan ekonomi membuat orang terhambat dalam melakukan pengobatan dan kepentingan mendesak lainnya.

Keputusan yang dibuat oleh keluarga dalam menangani sebuah kasus yang dihadapi anggota keluarganya merupakan hal yang mendasar dan penting adanya.

Dengan peranan orang tua dan dukungan saudara-saudaranya dia mampu berkembang kearah positif setelah 1 tahun lamanya. Dalam lingkungan keluarganya LCF sudah mampu melakukan komunikasi yang baik dan bebas dari obat terlarang. Menurut LCF dalam wawancara ia memang sulit berinteraksi dengan orang lain sering merasakan sensitif emosional, LCF yang dulunya banyak teman menjadi kurang teman dan keluarganya yang paling dekat dengan dia. Pada saat

penelitian ini dilaksanakan dia berusia 49 tahun dan ibu berusia 76 tahun menjalani relasi yang baik dengan ibu dan kelima saudara kandungnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi keluarga pada Proses Pendampingan Kasus Narkoba. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus. Menurut Yin (1996, p. 6), studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang cocok digunakan jika pertanyaan penelitian yang akan dijawab berkaitan dengan How or Why. Selain daripada itu, jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini), maka penelitian studi kasus cocok digunakan. Studi kasus menurut Yin ini adalah suatu inkuiri empiris yang mana menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bagaimana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Dalam penelitian ini peneliti juga memperhatikan penelitian terdahulu yang dibuat oleh Rizky Chairani berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Anak Korban Narkoba” tahun 2018. Penelitian ini juga meneliti mengenai komunikasi keluarga. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian terdahulu kedua, berjudul “Komunikasi Keluarga dalam Membangun Konsep diri mantan Pengguna narkoba” tahun 2015 yang ditulis oleh Windy Nadia Septiani. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dan menggunakan metode studi kasus namun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini tidak berfokus kepada anak, ibu, dan saudara-saudaranya, penelitian terdahulu ini lebih kepada suami, istri dan ayah mertua. Penelitian terdahulu yang ketiga, berjudul “Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Remaja Pecandu Narkoba di Gresik” tahun 2017 yang ditulis oleh Mariyatul Hifdhiyah, penelitian ini memiliki kesamaan karena meneliti secara kualitatif dan menggunakan metode Studi kasus. Yang menjadi pembeda adalah penelitian ini berfokus kepada teori komunikasi interpersonal sedangkan peneliti akan melakukan penelitian dengan teori komunikasi keluarga.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana komunikasi keluarga pada Proses Pendampingan Kasus Narkoba?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Keluarga

Komunikasi sendiri adalah proses mengartikan dan memaknai antara satu individu dengan individu maupun kelompok lain (lynn h. turner, p. 12). Keluarga sendiri

menurut Murdock (1965) dalam buku Psikologi Keluarga memaparkan Keluarga merupakan konsep yang bersifat multi dimensi. Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama antar ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (lestari, 2012, p. 3). Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentukan terlambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Menurut Andreas Christanday (2015, p. 31) komunikasi yang baik dan benar akan menolong untuk menyelesaikan masalah, tetapi komunikasi yang kurang, apalagi salah bahkan bisa memperbesar masalah. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mempersiapkan diri berkomunikasi dan belajar bagaimana berkomunikasi. Ketika berurusan dengan hubungan keluarga maka manusia perlu tahu cara berkomunikasi karena keluarga adalah yang terdekat bagi setiap individu. Menurut Galvin, K. M., Dawn, O. B., & Carma, L. B. (2016, p. 40) "communication provides form and content to a family's life as its members engage in family-related functions." Disini fungsi adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh sistem keluarga dalam rangka menghindari kegagalan atau kejatuhan. Dalam intinya komunikasi sewajibnya dilakukan oleh sebuah keluarga dalam menghindari konflik dan kegagalan dalam berkeluarga.

Komunikasi Orangtua dan Anak

Komunikasi Orangtua dan Anak

Hubungan orangtua dan anak adalah hubungan antar generasi yang paling utama dalam keluarga dan bagi sebagian orang, merupakan hubungan yang mendefinisikan sebuah keluarga. Hubungan orang tua dan anak adalah kewajiban sampai batas tertentu. Struktur masyarakat mewajibkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dan merawat anak mereka (Grolnick & Gurland, 2002) dalam buku Chris Segrin (2005, p. 157). Penelitian tentang interaksi orangtua dan anak dapat dibagi kedalam tiga perspektif; 1) Pendekatan se-arah, prinsip utama dari pandangan se-arah adalah bahwa karakteristik dan komunikasi orangtua secara langsung mempengaruhi anak. Orangtua harus memberikan kehangatan dan dukungan kepada anak-anaknya serta disiplin dan kontrol. Pendekatan searah memandang anak-anak sebagai tanah liat yang harus dibentuk oleh orangtua. 2) Pendekatan dua arah, Berkaitan dengan hubungan timbal balik antara orangtua dan anak. Misalnya, Bagaimana orangtua dan anak saling mempengaruhi dan berkomunikasi. Pendekatan dua arah berguna untuk mempelajari bentuk interaksi timbal balik serta keterikatan dan perkembangan antara orangtua dan anak. 3) Pendekatan sistem, pandangan ini mengutamakan adanya sistem keluarga sebagai pengaruh besar terhadap karakteristik dan komunikasi keluarga. Peran sosial untuk menjadi ibu, ayah, orangtua tunggal, putra, putri merupakan tatanan dalam sistem keluarga. tidak hanya didalam keluarga tetapi pengaruh sistem terdapat juga dari pengaruh diluar keluarga seperti interaksi dengan teman kantor mempengaruhi interaksi antara orangtua dan anak juga.

Verbal dan Nonverbal

Komunikasi memiliki dua tipe diantaranya ialah komunikasi verbal dan nonverbal yang mana keduanya merupakan metode dalam menyampaikan pesan. Menurut Prof Deddy Mulyana, p. 261, Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal merepresentasikan berbagai aspek individual realitas kita. Kata-kata adalah objek abstraksi realitas. Kata-kata diungkapkan dalam berbagai Bahasa. Hingga kini banyak teori yang diterima luas oleh masyarakat mengenai bagaimana Bahasa muncul di permukaan bumi. Ada dugaan bahwa Bahasa verbal muncul sebelum Bahasa nonverbal. Mengenai fungsinya Bahasa berguna untuk kehidupan manusia dalam berkomunikasi atau pertukaran pesan. Fungsi Bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Perbedaan dari komunikasi verbal dan nonverbal antaralain, pertama, perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multialiran. Kedua, pesan verbal terpisah-pisah sedangkan pesan nonverbal berkesinambungan. Ketiga, komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal.

Teori Dukungan

Sebuah keluarga perlu mengembangkan pola komunikasi fungsional saat berada dalam sebuah krisis atau masa-masa sulit. Pola komunikasi fungsional akan membawa keluarga keluar atau terbebas dari krisis. Dukungan dari keluarga ketika menghadapi sebuah krisis dapat berupa banyak hal misalnya menggunakan kata-kata yang diatur atau dijaga sehingga tidak menyinggung perasaan atau membuat kemarahan anggota keluarganya. Memberikan kata-kata yang mengurangi beban atau tekanan bagi keluarganya. Dalam menghadapi krisisnya keluarga mungkin membutuhkan perubahan peraturan hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan kenyamanan dalam perubahan adaptasi keluarga setelah mengalami krisis. Krisis dalam keluarga dapat mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Menurut Galvin, K. M., Dawn, O. B., & Carma, L. B. (2016, p.286 beberapa tekanan yang signifikan akan memaksa sistem keluarga untuk mengadopsi cara-cara baru yang efektif, kreatif, dan mungkin menyakitkan. Anggota keluarga dapat menjadi pendukung penting ketika salah satu atau lebih anggota keluarganya mengalami kesulitan atau krisis. Kelompok pendukung tekanan negatif seperti alkoholisme, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelecehan anak, pembalikan ekonomi, dan bunuh diri berdampak pada sumber daya emosional keluarga. Stress seperti masalah perceraian dapat mengurangi sistem dukungan keluarga dan pada saat yang sama juga menimbulkan rasa sakit bagi anggota keluarga. Tanpa adanya jaringan komunikasi yang kuat individu-individu dipaksa untuk mengandalkan diri mereka sendiri hal ini dapat menyebabkan dirinya menjadi terasing atau mengalami depresi.

Teori Pendampingan

Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan. Pendampingan yang bersifat konseling dapat

membangun komunikasi terapeutik Dalam melakukan konseling, komunikasi terapeutik menjadi bentuk komunikasi yang paling tepat karena menurut Kusumawati dan Hartono (2010, p.16) bentuk komunikasi ini direncanakan secara sadar, dan mempunyai tujuan dan kegiatan yang dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Poerwadarmita menyatakan, pendampingan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Purwasasmita M., 2010). Menurut Deptan (2004), pendampingan adalah pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga menjadi sebuah proses dalam pendampingan terhadap kasus narkoba yang dialami oleh seorang anggota keluarganya

Hambatan

Terdapat beberapa hambatan komunikasi menurut Stephen dalam (Triningtyas, 2016) hambatan tersebut adalah; 1) Penyaringan informasi, pengirim pesan yang memanipulasi sebuah informasi agar dapat menjadi informasi yang lebih menarik dan menguntungkan bagi penerima pesan. 2) Persepsi selektif, penerima pesan dalam interaksi komunikasinya secara selektif memberikan persepsi atau pandangan pribadinya berdasarkan kebutuhan, motivasi, pengalaman, latar belakang, dan karakteristik personalnya. 3) Informasi yang berlebihan, semua orang memiliki kapasitas yang terbatas dalam mengolah data. Orang cenderung menyeleksi, mengabaikan, melewati, atau melupakan informasi. Tidak mempedulikan informasi yang efektif. 4) Emosi, perasaan penerima pesan dalam proses komunikasi akan mempengaruhi caranya dalam menginterpretasikan sebuah pesan. Pesan yang diterima dalam keadaan marah ataupun kesal sering diinterpretasikan berbeda dengan yang diterima pada keadaan senang. Emosi yang ekstrim seperti kegirangan atau depresi sangat mungkin dalam menghambat komunikasi yang efektif. Dan pada saat itu terjadi orang akan cenderung lebih rentan untuk tidak menghiraukan proses berpikir yang rasional dan objektif serta menggantikannya menjadi proses berpikir yang emosional. 5) Bahasa, kata-kata dapat memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda-beda. Usia, pendidikan dan latar belakang budaya dapat menjadi variable yang begitu mempengaruhi Bahasa yang digunakan dalam mendefinisikan sesuatu. 6) Kegelisahan dalam berkomunikasi, kegelisahan atau kecemasan dalam berkomunikasi dapat melemahkan komunikasi yang efektif. Orang yang gelisah dalam berkomunikasi mengalami ketegangan dan kecemasan yang tidak pada tempatnya baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Narkoba

Pecandu narkoba adalah seorang yang menyalahgunakan narkoba, narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis atau semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat

menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan (UU Nomor 35 Tahun 2009). Ketergantungan fisik dan kecanduan terhadap obat memiliki perbedaan, ketergantungan fisik adalah kondisi fisik yang disebabkan oleh pengguna kronis obat yang membentuk toleransi, dimana penarikan obat secara tiba-tiba atau bertahap menyebabkan gejala fisik yang tidak menyenangkan. Kecanduan obat adalah suatu penyakit yang sifatnya kompleks, bersifat kompulsif dan pada saat bersamaan muncul hasrat untuk mencari, dan menggunakan obat yang tidak terkontrol lagi, yang menjurus ke arah negatif. Hukum dan undang-undang di Indonesia juga mengatur adanya kewajiban bagi pecandu narkoba untuk melakukan rehabilitasi yang mana disediakan oleh lembaga pemerintahan. Pecandu narkoba juga wajib lapor mengenai status kesehatannya kepada instansi-instansi yang terkait.

Rehabilitasi

Rehabilitasi berfungsi untuk mengembalikan sesuatu yang rusak atau tidak berfungsi kepada kondisi semula, Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama lembaga rehabilitasi instansi pemerintah, dan komponen masyarakat yang mendapatkan dukungan dari BNN pada tahun 2015 telah memberikan penanganan / terapi / rehabilitasi 38 ribu pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba di seluruh wilayah di Indonesia (Badan Narkotika Nasional, 2016a). menurut Adya Nigar (2021) Pasien yang masuk di pusat Rehabilitasi sebagian besar penderita kurang percaya diri dan tidak ada pandangan positif tentang kehidupan. Secara umum rehabilitasi adalah proses penyembuhan kembali. Rehabilitasi merupakan suatu pendekatan komprehensif atau kesemuanya dengan tujuan membentuk individu yang utuh dalam aspek fisik, mental, emosional dan sosial agar ia dapat berguna.

Studi Kasus

Studi kasus merupakan studi dengan eksplorasi mendalam berdasarkan pengumpulan data yang luas. Menurut M. Fitrah dan DR. Luthfiyah (2017, P. 37) studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Dalam studi kasus setelah kasus dapat didefinisikan secara jelas, [peneliti bertugas untuk menyelidiki kasus secara mendalam, dan biasanya peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Yin (1996, p. 6), studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang cocok digunakan jika pertanyaan penelitian yang akan dijawab berkaitan dengan *How or Why*. Selain daripada itu, jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini), maka penelitian studi kasus cocok digunakan. Studi kasus menurut Yin ini adalah suatu inkuiri empiris yang mana menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bagaimana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada konsep dukungan orang tua yaitu ibu kepada anak laki-lakinya, dan komunikasi orangtua yaitu ibu kepada anak laki-lakinya pasca terjerat kasus Narkoba. Dengan metodenya yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus menurut permasalahan dan kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk studi kasus mendalam. Bentuk studi kasus ini diterapkan pada suatu kasus yang memiliki suatu ciri atau kekhasan yang unik dan berbeda dibanding dengan kasus pada umumnya (Creswell, 2007). Menurut M. Fitrah dan DR. Luthfiah (2017, P. 37) studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Dalam studi kasus setelah kasus dapat didefinisikan secara jelas, [peneliti bertugas untuk menyelidiki kasus secara mendalam, dan biasanya peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek Penelitian

Sasaran subjek penelitian dalam penelitian ini adalah LCF sebagai orang yang mengalami kasus narkoba beserta ibu dan kelima saudara kandungnya. Sasaran objeknya adalah komunikasi keluarga dengan kajian studi kasus. Dengan begitu peneliti akan melakukan pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Data tersebut berupa rekaman wawancara dan script.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara secara sistematis. Menurut Moleong (2007, p.248) analisis data kualitatif adalah upaya yang mana dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengkoordinasikan data, memilah agar menjadi satuan yang dapat dikelola, mensestikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, lalu memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang sudah di dapat di pilah-pilah menurut teori Komunikasi Keluarga.

Temuan Data

Berdasarkan penelitian maka hasil temuan data dari penelitian ini antara lain; peran orangtua kepada anak, dinyatakan dari segi kepedulian ayah ibunya terhadap keadaannya, dan masa depannya. Lalu komunikasi orangtua dengan anak yang mana dibagi menjadi dua diantaranya adalah komunikasi verbal nonverbal, yang dinyatakan lewat doa di depan anaknya, komunikasi dengan anaknya, memeluk anaknya, memberikan makanan serta minuman kepada anaknya. hambatan komunikasinya datang dari latar belakangnya yang terkena narkoba dan perasaan

malu akan masa lalu yang buruk, juga pandangan nilai dari lawan bicara mempengaruhi hambatan komunikasi dalam proses komunikasi LCF. Lalu dukungan orangtua kepada anak juga di bagi menjadi dua diantaranya adalah *support and communication* dan peran seorang ibu. *Support and communication*, berasal dari doa dan dukungan internal dari keluarga inti sendiri, dukungan doa yang mana secara religius diapresiasi oleh LCF sendiri lantaran merasakan dukungan tersebut memiliki gambaran kasih orangtua padanya. Lalu gambaran peran seorang ibu dalam penelitian ini ditemukan dari cara TKB memperlakukan anaknya, dengan menyiapkan pakaian, makan dan juga minuman, dari segi rasa kecewanya terhadap anaknya menggambarkan bahwa ia juga mengharapkan masa depan yang baik buat anaknya selayaknya peran ibu.

Analisis dan Interpretasi

LCF adalah laki-laki yang pada saat penelitian ini berusia 50 tahun dan bekerja di sebuah perusahaan box sebagai manajer pabrik. LCF dibesarkan dan menempuh pendidikan di kota Gresik sebelum akhirnya menempuh perguruan tinggi di Malang. LCF merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara. LCF merupakan pribadi yang memiliki ketertarikan terhadap seni terlebih musik dan juga melukis, tak heran lukisannya sangat terlihat realistis dan bagus. LCF dikenal sebagai pribadi yang banyak teman dan mudah bergaul dibandingkan dengan saudara-saudaranya. LCF adalah anak dari pasangan TKB dan LSS. Ayahnya LSS adalah seorang yang tegas dimata LCF, ibunya TKB merupakan pribadi yang sabar. Kehidupan LCF mengalami masa paling sulit ketika ia tertangkap kasus Narkoba di tahun 2000 yang menyeretnya serta 6 temannya yang lain. Namun dari antara 7 orang yang tertangkap hanya ia yang ditahan hal itu dikarenakan orangtuanya yang tidak mampu membayar biaya penebusannya. Ia tertangkap saat itu karena temannya merupakan seseorang yang terkenal atau bisa disebut sebagai artis. Ia ditangkap selama 1 bulan. Ia ditempatkan di polrestabes Surabaya selama 3 hari lamanya lalu di pindahkan ke lapas selama 1 bulan lamanya. Setelah dibebaskan ia pun tidak bisa mendapatkan perawatan medis dan rehabilitasi dikarenakan kondisi ekonomi keluarganya.

Orangtua LCF merupakan orangtua yang bekerja setiap hari terutama ibunya yang berdagang kue basah di pasar pada masa-masa ia sedang menempuh jenjang pendidikan. Saat ini ayah LCF yaitu almarhum LSS telah tiada. Ibu LCF yang bernama TKB saat penelitian ini dilaksanakan berusia 76 tahun dan tinggal bersama dengan anaknya yang terakhir bersama dengan menantu dan kedua cucunya.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat kelulusan bagi peneliti di Universitas Kristen Petra. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kasus dan mendapati sebuah topik dari rumusan masalah yang cukup menarik untuk dibahas dalam sebuah penelitian. Topik yang diangkat merupakan kasus seorang pecandu narkoba yang mendapatkan dukungan khusus dari orang tua serta saudara-saudaranya dirumah tanpa melakukan rehabilitasi khusus bagi pecandu narkoba

pada umumnya dikarenakan masalah ekonomi keluarga yang tidak mampu. Keunikan di dalam penelitian ini adalah dukungan dari keluarganya yang membuat pecandu narkoba kini menjadi pribadi yang lebih baik walaupun tidak melalui rehabilitasi. Keunikan dari penelitian inilah yang membuat peneliti tertarik dan menggali lebih banyak informasi dari narasumbernya. Peneliti melakukan wawancara seputar penelitian dengan narasumber sesuai dengan izin terhadap narasumber yaitu LCF dan ibunya TKB. Wawancara pertama dilakukan peneliti dengan narasumber LCF pada 12 Februari 2020 lewat aplikasi Whatsapp, lalu dilakukan wawancara pada tanggal 22 Februari 2020 secara tatap muka langsung dengan TKB di rumahnya di kota Gresik, lalu wawancara 11 April 2020 dilakukan dengan narasumber LCF dengan menggunakan Telepon, lalu wawancara dengan TKB dilakukan di rumahnya pada tanggal 13 April 2020, lalu wawancara 12 Maret 2022 bersama dengan LCF lewat telepon, lalu wawancara dengan TKB pada tanggal 23 Mei 2022 yang dilakukan secara tatap muka di rumahnya.

Peran Ibu kepada LCF

Dalam segi hubungannya, hubungan orangtua dan anak adalah hubungan antar generasi yang paling utama dalam keluarga, dan bagi sebagian orang, merupakan hubungan yang mendefinisikan sebuah keluarga. Hubungan orang tua dan anak adalah kewajiban sampai batas tertentu. Selama dalam batasan tersebut orangtua memantau dan menjaga anaknya. Beberapa hal lain turut dilakukan seperti pada kasus ini orangtua ikut andil dalam memberikan perasaan kecewa ketika anak melakukan kesalahan. Dikatakan dalam wawancaranya bahwa pada awalnya orangtua LCF terheran-heran dan marah atas ketidak tanggung jawaban yang dilakukan LCF terhadap hidupnya, orangtua tentunya merasa kecewa dan tidak percaya akan apa yang terjadi pada LCF. TKB sendiri mengungkapkan rasa kecewanya terhadap anaknya dalam wawancara dengan peneliti. "oh yaa sangat, lahir saya mau dia hidup benar kok gedenya malah seperti ini kan sangat mengecewakan, saya juga salah mungkin dalam mendidik mangkannya saya minta maaf sama Tuhan kalau LCF udah dititipkan saya tapi saya enggak bisa besarin dengan benar. Sungguh minta ampun sama Tuhan." (wawancara TKB, 22 Februari 2020) Grolnick & Gurland (2002) dalam buku Chris Segrin (2005, p. 157) menegaskan bahwa struktur masyarakat mewajibkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dan merawat anak mereka. Merawat dalam KBBI ditulis sebagai tindakan memelihara, menjaga, mengurus, serta membela (orang sakit). Karena orangtua merupakan pribadi yang berkewajiban menjaga dan mengurus anaknya agar hidupnya dan masa depannya baik, maka dari itu timbulah sebuah kekecewaan bagi orangtua bila tidak bisa merawat anaknya yang mana merupakan kewajibannya untuk merawat.

Komunikasi Orangtua dan Anak

Secara verbal komunikasi keluarga ditunjukkan dengan pendekatan searah yang mana dilakukan TKB dengan harapan apa yang dilakukannya dapat mempengaruhi anaknya. Prinsip utama dari pandangan se-arah adalah bahwa karakteristik dan komunikasi orangtua secara langsung mempengaruhi anak. Orangtua harus memberikan kehangatan dan dukungan kepada anak-anaknya serta disiplin dan kontrol. Pendekatan searah memandang anak-anak sebagai tanah liat yang harus

dibentuk oleh orangtua. Yang dalam penelitian ini pendekatan satu arah dari TKB dengan mendoakan anaknya dan tidak mempedulikan adanya respons dari anaknya kepadanya merupakan pendekatan searah yang memiliki tujuan mempengaruhi anaknya. Pengaruh diharapkan berupa kedekatan anak dengan Tuhan karena TKB percaya bahwa hanya Tuhan saja yang bisa menolong keadaan anaknya. Doa dinyatakan TKB sebagai harapan akan masa depan anaknya, kesehatan anaknya, pemulihan anaknya, serta pengampunan dari Tuhan akan kondisi LCF.

Terdapat juga Hambatan dalam Komunikasi antaranya Hambatan dalam komunikasi dirasakan oleh TKB dalam berkomunikasi dengan anaknya dinyatakan dengan beralasan bahwa kondisi LCF cukup parah dan sampai seperti orang gila. Hambatan lain yang dirasakan secara pribadi oleh LCF sendiri ialah rasa malu, ia mengatakan bahwa pada dasarnya ia malu akan keadaannya di depan ibunya, malu akan perbuatan yang telah ia alami. Hal ini membuatnya lebih memilih untuk diam. Hambatan juga dirasakan dari segi waktu dan kondisi ekonomi menyebabkan TKB hanya lebih terfokus pada keuangan keluarga yang mana hanya ia yang menanggung keuangan ekonomi di keluarga ini sejak LCF kecil hingga LCF menempuh pendidikan di universitas. TKB bekerja dari jam 5 pagi sampai jam 6 sore, hal ini membuat waktu dengan anaknya tidak terlalu banyak. Komunikasi yang kurang menghambat jalannya komunikasi yang efektif. Menurut LCF sendiri terdapat juga alasan ia tidak mau banyak berkomunikasi antara lain ia merasa minder akan dirinya. Malu merupakan hambatan LCF juga dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Ia menyatakan bahwa dirinya memiliki masa lalu yang buruk dikarenakan narkoba.

Dukungan Ibu Kepada Anak

Dukungan dari TKB terhadap LCF antara lain dilakukan dengan doa. Ibu sebagai pribadi yang penuh kasih digambarkan oleh LCF dalam kehidupan TKB. TKB tidak pernah protes ataupun marah terhadap dirinya. TKB hanya peduli dengan dirinya tidak peduli betapa salah jalan hidup LCF, TKB selalu mendukung LCF untuk terus berjuang dalam hidupnya.

Menurut dukungan Perannya, Peran seorang ibu sebagai pribadi yang merawat dan menjaga anaknya dilakukan oleh TKB kepada LCF dengan sikapnya. Sikap seorang ibu dalam hal merawat, menjaga, dan mengasahi anaknya merupakan hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Menyiapkan makan, minuman, membersihkan tempat tidur, dan juga menyiapkan pakaian dilakukan dalam usahanya menjaga dan merawat LCF. Struktur masyarakat mewajibkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dan merawat anak mereka (Grolnick & Gurland, 2002) dalam buku Chris Segrin (2005, p. 157).

Simpulan

Dari hasil penelitian ada beberapa temuan data yang menarik yang diambil peneliti dari analisis. pertama, Waktu yang disediakan oleh orangtua turut menjadi proses penting dalam perkembangan social anak, Kasih seorang ibu kepada anaknya dinyatakan TKB dalam berbagai macam hal. Contohnya dari cara memperlakukan

LCF dengan pelukan tiap hari, memberikan minuman yang dibutuhkan untuk kesehatannya, menyiapkan makanan dan pakaian yang dibutuhkan, memberikan dukungan secara rohani dalam doanya. Semua ia lakukan dengan waktu yang ia miliki walau hanya sedikit dalam sehari tanggung jawabnya sebagai seorang ibu diupayakannya untuk selalu dilakukan. Walaupun memiliki waktu hanya sedikit dikarenakan harus bekerja namun ada keinginan secara pribadi untuk tetap ada disaat anaknya membutuhkan merupakan peran orangtua yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak, yang dalam hal ini adalah LCF yang masih dalam proses penyembuhan dari narkoba. Dengan adanya orangtua yang berinteraksi dengan anak membuat anak juga mulai terbiasa dan mau bersosialisasi kembali. Penyediaan waktu merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Selain itu komunikasi orangtua sebagai dukungan positif terhadap anak, Komunikasi antara orangtua dan anak dilakukan oleh TKB juga suaminya dalam usahanya memulihkan anaknya. Komunikasi baik yang dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung, verbal dan nonverbal. Semuanya dilakukan agar dapat membuahkan dukungan positif terhadap LCF dikala dia sedang mengalami krisis dalam hidupnya. LCF dalam masalahnya mengalami sebuah ketidakmampuan dalam hal bersosialisasi, percaya diri, dan memikirkan soal masa depannya. Namun dengan adanya komunikasi yang dibentuk baik oleh orangtuanya lewat komunikasi baik Verbal maupun Nonverbal menghasilkan rasa percaya diri kembali hingga LCF mampu membangun kembali masa depannya dan kembali bersosialisasi dengan orang lain seperti teman-temannya. Contoh komunikasi verbal yang dilakukan adalah dengan mendoakan anaknya, mengajak bicara anaknya, dan memberitahu kesalahan anaknya. Komunikasi nonverbalnya sendiri dinyatakan dalam sikap memeluk anaknya, membelikan susu bagi anaknya, memberikan makanan, bahkan menyiapkan pakaian.

Bagi orangtua masa depan anak adalah yang terutama, TKB berulang kali mengungkapkan bahwa ia inginkan masa depan yang baik untuk anaknya. Dalam hal ini ibu mengharapkan yang terbaik untuk anaknya terlepas dari perbuatan buruk anaknya ibu selalu memberikan harapan agar anaknya mampu bertahan dalam menghadapi krisis. Dalam kasus ini anak yaitu LCF mampu bangkit kembali dari keterpurukannya dan imagenya sebagai mantan pengguna narkoba menjadi seorang manajer yang mana ia berhasil menjadi pribadi yang sukses. Hal ini membuat suatu kebanggaan bagi seorang ibu ketika melihat anaknya sukses sesuai apa yang selalu ada dalam harapannya.

Kesadaran dalam diri sendiri yang mampu membuat seseorang berpikir untuk masa depan yang lebih baik, Dikatakan oleh LCF bahwa dirinya merasa sadar akan keadaannya dan malu akan apa yang dialami, membuatnya berupaya dalam hal membangun karirnya kembali. Melihat teman-temannya bekerja di usianya memacu dirinya untuk dapat kembali berpikir akan masa depannya. Dirinyalah sendiri yang mampu mengubah keadaannya

Ibu menyampaikan pesan dengan lembut membuat anak berani untuk berkomunikasi, keadaan saat LCF merasa dirinya sensitive ia mengatakan bahwa ia masih bisa berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Karena sosok ayahnya dianggap sebagai pribadi yang kasar dan tegas, berbeda dengan sang ibu yang lebih lembut. Dengan kelembutan ibu mampu membuat anak kembali

Daftar Referensi

- Galvin, K. M., Dawn, O. B., & Carma, L. B. (2016). *Family Communicatoion Cohesion and Change*. New York : Routledge.
- Grolnick, W. S., Gurland, S. T., Decource, W., & Jacob, K. (2002). *Antecedents and Consequenses of Mothers' Automy Support. an Experimental Investigation* .
- Grup., L. (. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mulyana, D. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rosdakaya.
- Pawito.Aksara. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- S, M. (1998). *From Patriarchy to adrogyny and Other Myths. Placing Men's Family Roles In Historical Perspective,*.
- Sarantakos, S. (. (1995). *Social Research*. Hongkon: Typeset Galery.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi* . Yogyakarta: Deepublish.
- Segrin, C. &. (2005). *Family Communication*. New Jersey: Lawrence Elbraum Associates.
- Septiani, W. N. (2015). *Komunikasi Keluarga Dalam Membangun konsep Diri Mantan Pengguna Narkoba*. Skripsi.
- Sirena. (2019, may 10). *Tahap-tahap pemulihan pecandu narkoba*. Retrieved from Sirena (sistem informasi rehabilitasi narkoba: <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/read/267>
- Triningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Solo: Media Grafika.
- Turner, L. H. (2018). *Perspective on Family Communication*. New York: McGraw-Hill Education.
- Turner, L. H., & West, R. (2018). *perspective on Family Communication*. New York : McGraw Hill Education.